

# Pemberdayaan Masyarakat Desa melalui usaha tani Porang

Vol 5 Issue 1  
(April, 2021)

Aprilianto Nawang Rekno<sup>1</sup>, Bambang Triono<sup>2</sup>,  
Khoirurrosyidin<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Program Studi Ilmu Pemerintahan, FISIP, Universitas  
Muhammadiyah Ponorogo

Email: [apriannawang073@gmail.com](mailto:apriannawang073@gmail.com)<sup>1</sup>, [bambangtri6@gmail.com](mailto:bambangtri6@gmail.com)<sup>2\*</sup>,  
[rosidin.kh@umpo.ac.id](mailto:rosidin.kh@umpo.ac.id)<sup>3</sup>

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received: xxx

Revised version received: xxx

Accepted: xxx

Available online: xxx

### Keywords:

Effort; Community  
Empowerment; Porang farming;

### How to Cite:

APA Style 7th

## ABSTRACT

Porang farming is a business that has begun to be developed in rural areas with a cool climate, the development of Porang farming is starting to be planted by many farming communities in the East Java region, because this area is a very strategic place for planting Porang. It is not uncommon for innovations that specialize in porang to appear as an effort to develop the community's economy with motivational tips and encouragement from various parties. Temon Village is one of the villages located in Ngrayun District, Ponorogo Regency, which is currently starting to develop Porang Farming by providing various training and empowerment to the community. This study uses a qualitative research method where researchers tend to use data analysis. By bringing out the process and meaning in each discussion. The results showed that the empowerment carried out by the Temon Village Government was a training aimed at the community to be more empowered and also able to develop independently in planting Porang. Training on making Organic Fertilizers and data collection for the Porang farming community is a form of effort made by the Temon Village Government so that the farming community can be empowered according to shared expectations by utilizing natural resources.

Available online at <https://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/IJGCS>  
Copyright (c) 2021 by IJGCS



## 1. Pembahasan

Akhir-akhir ini usahatani porang mulai diminati oleh banyak masyarakat disekeliling daerah di Jawa Timur, tidak lain karena harga jual yang tinggi dengan perawatan yang tidak begitu sulit dibandingkan dengan penanaman empon-empon seperti halnya kunyit, jahe ataupun temulawak. Jumlah hasil ekspor tanaman porang dalam bentuk olahan Cips Porang pada tahun 2020 menurut catatan Kementerian Pertanian RI sebesar 19.800 ton atau jika dirupiahkan senilai Rp.880 Milyar dan hasil ini meningkat daripada tahun 2019 (timur, 2021)

Pengembangan usahatani pedesaan ini merupakan sebuah Langkah yang baik agar masyarakat Petani mampu mengembangkan usaha pertaniannya sekaligus menjadi penyokong utama perekonomian keluarga. Dalam hal ini usahatani yang dikelola oleh masyarakat petani telah mendapatkan perlindungan yang mutlak dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani. Tujuan pembangunan dan pengembangan Pertanian diarahkan untuk meningkatkan sebesar-besarnya kesejahteraan terhadap petani. Karena sejauh ini

petani telah memberikan kontribusi yang besar dan nyata dalam pembangunan pertanian dan pembangunan ekonomi pedesaan.

Melihat hal ini pemerintah desa berupaya mendukung dan memotivasi agar masyarakat desanya mampu mengembangkan perekonomiannya melalui usahatani dan juga hal-hal yang berbau lokal, sehingga desa tersebut mampu membranding citra yang baik untuk desanya sendiri melalui sesuatu yang khas dan mampu dikenal oleh masyarakat luas. Saat ini banyak masyarakat pedesaan terkhusus bagi ,masyarakat daerah pegunungan yang memiliki suhu udara sejuk dan tanah yang cukup lembab mencoba menanam tanaman Porang. ini adalah sebuah inovasi pengganti Empon-Empon. Hal ini dikarenakan harga Empon-Empon seperti Kunyit, Jahe dan juga Temulawak sangat rendah dan cenderung tidak stabil jika dibandingkan dengan harga jual Umbi Porang, terbukti dengan hasil panen pada tahun 2019 dan 2020 lalu Umbi Porang ini ,mencapai harga Rp.10.000 /kg, sedangkan harga harga empon-empon seperti kunyit hanya dikisaran Rp. 2.000./kg.

Tanaman Porang merupakan tanaman dari keluarga Umbi-Umbian yang termasuk kedalam spesies *Amorphophallus Muelleri Blume*. Yang memiliki daun dan struktur batang mirip dengan tanaman Suweg karena masih satu keluarga. Tanaman ini memiliki daun yang berbentuk oval dengan jumlah yang banyak mengelilingi batang dan terdapat katak (umbi atas) disetiap pertemuan ruas daun. Biasanya tanaman ini mampu hidup di media tanah yang sedikit lembab dan suhu yang sejuk, seperti halnya wilayah pegunungan.

Tanaman Porang ini memiliki harga jual yang sangat tinggi dengan perawatan dan pemanenan yang sangat mudah menjadikan sebuah peluang bagi masyarakat untuk terus mengembangkan Usahatani Porang ini dengan giat dibantu dengan pihak Pemerintah Desa yang sekaligus menjadi garda terdepan dalam memelopori Usahatani Porang ini bagi masyarakat agar masyarakat lebih semangat dalam mengolah tanah mereka sehingga dapat terciptanya masyarakat yang sejahtera.

Berdasarkan pada Undang-Undang RI Nomor 6 Tahun 2014 menyatakan : “Pemberdayaan Masyarakat Desa adalah sebuah upaya untuk mengembangkan sebuah kemandirian dan juga kesejahteraan bagi masyarakat dengan cara meningkatkan pengetahuan,sikap,perilaku,keterampilan,kemampuan,kesadaran serta dengan memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program,kegiatan,dan juga pendampingan yang sesuai dengan masalah yang sedang terjadi dan prioritas kebutuhan masyarakat desa”. Dengan adanya UU ini menjadi PR bagi Pemerintah Desa yang secara struktural sangat dekat dengan masyarakat untuk membuat sebuah inovasi ataupun kiat-kiat motivasi yang dapat membangun semangat masyarakat sehingga Usahatani Porang ini dapat menjadi peluang agar usaha masyarakat menuju masyarakat yang mandiri dan sejahtera sesuai dengan harapan Bersama.

Desa Temon merupakan desa yang ada di Kecamatan Ngrayun dengan Sebagian besar wilayahnya merupakan Hutan Pinus milik perhutani, dengan masyarakatnya bekerja sebagai petani. Hal ini membuktikan bahwa Desa Temon ada banyak peluang untuk mengembangkan Usahatani Porang, pasalnya Pertanian sudah digeluti bertahun-tahun oleh Sebagian besar masyarakatnya, sehingga tinggal bagaimana pihak Pemerintah Desa Mampu memberikan motivasi dan dorongan agar masyarakat semakin giat dalam mengembangkan usaha bisnis Porang yang sangat menjanjikan ini. Selain itu diharapkan setelah Tanaman Porang ini dapat dikembangkan di Desa Temon, Porang mampu menjadi Branding Khas untuk Desa Temon sebagai Desa Pemasok Umbi Porang kualitas Ekspor diwilayah Ponorogo. Namun kenyataan yang terjadi dimasyarakat masih banyak keluarga yang belum mampu menanam tanaman Porang ini, fenomena ini masih kurang seimbang jika kita melihat masyarakat yang tergolong masyarakat mampu akan menanam Porang dalam jumlah besar-besaran. Banyak juga masyarakat yang mengeluh karena harga bibit porang yang berupa katak porang ini sangatlah mahal bila dihitung seharga Rp 150.000-200.000/kg. harga ini sangatlah mahal jika harus dibeli dalam jumlah yang banyak oleh sebagaimana masyarakat yang kurang mampu, belum lagi harga pupuk juga semakin mahal, tentunya hal inilah yang menjadi kendala utama dalam penanaman Porang oleh masyarakat, belum lagi banyak masyarakat yang memiliki lahan yang sempit, sehingga perlu adanya sebuah upaya untuk

dilaksanakan oleh pemerintah Desa Temon untuk memberdayakan Usahatani Porang ini kepada Masyarakat, dan juga bagaimana upaya agar masyarakat bisa menanam porang setidaknya merata dan bisa seimbang antara masyarakat yang mampu dan kurang mampu. Ini adalah kondisi nyata yang terjadi di Desa Temon dan sudah selayaknya menjadi tugas dan tanggung jawab Pemerintah Desa Temon untuk berupaya memberikan motivasi, arahan dan juga bimbingan kepada masyarakat agar Usahatani Porang ini dapat berkembang, karena pada dasarnya dukungan dan arahan dari Pemerintah Desa sangat dibutuhkan oleh masyarakat sehingga masyarakat dapat terarah dalam kegiatan tanam menanam Porang. Dengan demikian Peneliti tertarik untuk melaksanakan sebuah penelitian di Desa Temon Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo. Dan juga memfokuskan pada tahap penelitian untuk menggali upaya pemerintah desa dalam memberdayakan potensi lokal yakni Tanaman Porang. dan juga hal ini berkaitan dengan upaya yang dilakukan Pemerintah Desa Temon Untuk Memberdayakan Masyarakat melalui kiat-kiat motivasi dan dorongan untuk terus mengembangkan Usahatani Porang hal ini diharapkan ekonomi masyarakat dapat berkembang pesat dalam kurun waktu yang singkat. Walaupun pada kenyataannya banyak masyarakat yang masih memerlukan bantuan dan upaya dari pemerintah terkait dengan penyediaan Bibit Porang, agar masyarakat yang kurang mampu dapat menanamnya.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Dimana semua data yang diperoleh berdasarkan wawancara adalah data primer. Observasi lapangan kepada masyarakat, Pemerintahan Desa, catatan lapangan, data pemerintah Desa serta Dokumen resmi lainnya yang akan menjadi data pendukung. Dengan fokus penelitian ini adalah untuk menggambarkan sebuah realita yang terjadi di lapangan serta dapat menjelaskan dengan rinci sebuah permasalahan yang sedang terjadi dalam fenomena di lapangan.

Dimana penelitian kualitatif ini adalah sebuah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dengan penggunaan metode analisis sebuah data. Landasan teori digunakan dalam penelitian ini sebagai pemandu supaya fokus penelitian sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan atau sesuai dengan fenomena yang sedang terjadi. (Ismail Suardi Wekke, 2019)

Dalam bukunya menurut Borg dan Biklen (1982), menjelaskan beberapa ciri-ciri penelitian Kualitatif diantaranya adalah: “Mempunyai setting yang alami sebagai sumber data langsung dalam penelitian sebagai instrumen kunci. Penelitian deskriptif data yang dikumpulkan lebih banyak berupa kata-kata atau gambar. Lebih memperhatikan proses dari pada produk. Hal ini disebabkan karena cara peneliti mengumpulkan dan menafsirkan data, setting atau hubungan antar bagian yang sedang diteliti. Data dianalisis secara induktif. Peneliti bukan untuk mencari data untuk menguji hipotesis yang disusun sebelum penelitian akan tetapi data tersebut digunakan untuk menyusun abstraksi. Mementingkan pada makna bukan pada perilaku”. (Ismail Suardi Wekke, 2019)

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengkaji perspektif partisipan dengan menggunakan sebuah strategi yang interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif dibuat dengan berdasarkan pemahaman gejala oleh partisipan dan berdasarkan dengan kondisi yang terjadi secara alamiah. Erickson dalam Sugiono (2014) mengemukakan sebuah ciri-ciri penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif sebagai berikut:

- a) Penelitian dilakukan secara intensif
- b) Peneliti berpartisipasi di lapangan dalam jangka waktu yang lama.
- c) Peneliti mencatat apa yang terjadi secara hati-hati.
- d) Dokumen yang dilakukan di lapangan dianalisis secara reflektif.
- e) Peneliti melaporkan hasil penelitian secara detail.

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mencari sebuah teori. Dimana peneliti terlibat langsung kelapangan, menjadi pengamat, pencatat data-data, mencatat serta mengobservasi sebuah variabel yang tidak dimanipulasi. (Ismail Suardi Wekke, 2019)

Dalam penelitian ini Teknik penentuan informan menggunakan *Purposive Sampling*. Dimana Teknik ini adalah Teknik pengambilan sampel Informan yang memberikan data dengan berbagai pertimbangan dimana pihak yang terkait adalah pihak yang benar-benar terlibat dalam fenomena yang akan diteliti, serta dapat menjelaskan berbagai fakta yang sedang terjadi dilapangan. Informan dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Kepala Desa Temon
- 2) Kasi Pemerintahan
- 3) Kasun Ketro
- 4) Kasun Klitik
- 5) Ketua LPMD Desa Temon
- 6) Tokoh Masyarakat
- 7) Warga pemilik modal
- 8) Warga yang tidak memiliki modal
- 9) Salah satu pengepul Porang

Informan diatas merupakan pihak yang dapat memberikan keterangan guna mendapatkan data dari wawancara yang akan dilaksanakan. Sehingga data yang diperoleh dapat di analisis dan dapat di jelaskan pada bab kesimpulan. Kemudian dalam pengumpulan data ini dapat dilihat dari Data yang akan di peroleh berdasarkan dengan jenis data yang akan menjadi bahan untuk di analisis. Berdasarkan sumber data yang ada dapat dibagi menjadi 2 data pokok diantaranya ialah:

Data primer adalah sebuah data pertama yang didapat dari lokasi penelitian langsung. Data Primer ini didapatkan melalui teknik wawancara dimana peneliti melihat langsung serta dapat mencari dan mengumpulkan data dari responden langsung dengan cara mengajukan pertanyaan kepada pihak-pihak yang dirasa mampu untuk menjelaskan atas fenomena yang terjadi. Data primer yang ada di penelitian ini adalah wawancara kepada pihak Pemerintah Desa Temon, tokoh masyarakat serta masyarakat Desa Temon.

Menurut Herdiansyah, wawancara merupakan sebuah interaksi atau percakapan Dua orang atau lebih dengan menggunakan kata-kata yang baku dan mudah dimengerti oleh pelaku Wawancara. Dengan mengatas dasarnya ketersediaan alamiah, dimana pembicara mengedepankan sebuah tujuan yang akan diutaran serta memahami apa yang tengah disampaikan oleh komunikan.

Wawancara adalah sebuah kegiatan yang melibatkan Dua orang atau lebih dengan tujuan mendapatkan sebuah informasi dari seorang Informan. Teknik dalam wawancara merujuk pada sebuah pertanyaan yang diajukan langsung oleh seorang peneliti kepada Informan Wawancara, teknik wawancara ini sering juga disebut dengan teknik Interview. Sehingga dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik Wawancara kepada pihak yang terkait untuk mendapatkan sebuah data-data yang valid, sehingga dapat digunakan sebagai bahan yang akan dianalisis.

Wawancara ini dilakukan langsung di Desa Temon Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo kapada pihak yang dirasa dapat menjelaskan dan juga yangbtelah terlibat dalam pemberdayaan masyarakat melalui usahatani Porang ini. Pihak tersebut adalah: Pemerintah Desa, tokoh masyarakat dan juga masyarakat Desa Temon

Data sekunder ialah data kedua yang dapat menjadi data pendukung atas data primer yakni wawancara, dimana data sekunder ini merupakan data penguat dari data primer yang dapat berupa hasil Observasi langsung dan juga dokumentasi selama penelitian berlangsung ataupun selama kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Temon berlangsung. Sehingga dapat di jadikan bahan data pendukung penelitian yang saling bersinambung satu dengan lainnya. Berikut penjelasan terkait dengan data observasi dan juga data dokumentasi. Marshall (1995) dengan cara observasi, dapat diketahui sebuah hasil yang diteliti diman gambaran fenomena mampu disimpulkan berdasarkan teknik observasi ini. "Observasi adalah pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena atau gejala yang diteliti. Salah satu ahli yang membagi observasi menjadi tiga macam yaitu Sanafiah Faisal (1990), menurutnya observasi terdiri atas observasi partisipasi, observasi terang-terangan dan tersamar, dan observasi terstruktur dan tidak terstruktur." (Ismail Suardi Wekke, 2019)

Data observasi biasanya dapat dilakukan atau dapat di teliti berdasarkan fenomena yang dirasakan oleh panca indra manusia. Dengan cara melihat, mendengar, atau merasakan fenomena yang ada di Desa Temon Kecamatan Ngrayun. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah sebuah kumpulan data berupa tulisan, foto/gambar atau sebuah karya yang mampu menjadi pelengkap data primer dan juga sebagai bukti bahwa pelaksanaan kegiatan benar-benar dilakukan. Dokumentasi ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang kondisi lapangan dalam bentuk Gambar atau foto. Dalam penelitian ini peneliti akan mencantumkan dokumentasi kedalam penelitian agar gambaran atau kondisi yang terjadi di lapangan mampu ditampilkan sebagai data pendukung atau lampiran.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Tanaman Porang yang ada di Desa Temon merupakan tanaman yang dulunya sering dianggap sebagai tanaman pengisi pekarangan rumah yang masih satu keluarga dengan tanaman Suweg, tanaman Porang ini adalah tanaman semusim yakni akan tumbuh pada musim hujan pertengahan, dengan struktur batang dan daun yang hampir menyerupai tanaman Suweg dan Iles-Iles. Berdasarkan hasil wawancara kepada perangkat Desa Temon dan juga Masyarakat Porang sudah ada di Desa Temon Sejak Dulu, dimana tanaman tersebut belum begitu laku seperti sekarang.

Tanaman porang ini biasanya tidak di tanam secara kebetulan namun tumbuh sendiri di lading milik warga, namun setelah harganya naik tanaman Porang ini sudah dibudidayakan oleh Masyarakat Desa Temon. Pada tahun 2000 sampai tahun 2016 awal tanaman porang di Desa Temon harganya Rp.2.000.00 – Rp.3.000.00 / Kg, namun pada awal tahun 2017 harganya mulai berambatkan naik menjadi Rp.9.000.00 – Rp.10.000.00 / Kg sampai tahun 2020 akhir.

Berdasarkan pada hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan Masyarakat Desa Temon perlu adanya sebuah Pemberdayaan tentang Usahatani Porang dengan harapan hasil setelah adanya pemberdayaan tanaman Porang warga melimpah dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Temon.

Masalah yang muncul di masyarakat Desa Temon adalah adanya ketidak seimbangan antar petani penanam porang. Dimana ketidak seimbangan ini terjadi karena keterbatasan biaya untuk membeli Bibit Porang, masyarakat yang memiliki modal banyak tentunya akan membeli Bibit dalam jumlah yang banyak, sedangkan warga yang tidak memiliki modal banyak tentunya akan membeli Bibit dalam jumlah yang sedikit. Banyak masyarakat yang mengharapkan Program Pemberdayaan agar setidaknya Ketidak seimbangan ini dapat terpecahkan.

Dalam pelaksanaan Pemberdayaan terhadap Usahatani Porang di Desa Temon ini pihak Pemerintah Desa telah mengadakan program pelatihan pembuatan Pupuk Organik yang difermentasi sehingga menghasilkan Pupuk yang ramah lingkungan dan tidak merusak tanah. Kegiatan pemberdayaan ini dilakukan pada tahun 2019 yang dilaksanakan oleh pihak Pemerintah Desa dibantu oleh Tim LPM Desa Temon kemudian diwakili oleh sejumlah masyarakat perwakilan per- RT .

Program yang selanjutnya adalah program pendataan kepada masyarakat untuk mengetahui jumlah Porang yang ditanam warga, jumlah lahan tanam warga dan juga jumlah lahan yang belum ditanam. Program ini bertujuan untuk mengetahui populasi Porang di Desa Temon dan untuk mengetahui berapa lahan yang belum dapat ditanami Porang oleh Masyarakat. Adanya program ini dilakukan oleh Tim Relawan Desa yang berjumlah 24 orang perwakilan dari masing-masing RT yang ada di Desa Temon, pendataan ini dilakukan dengan cara wawancara kepada warga yang bersangkutan dengan didatangi kerumah-rumah.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa selama pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Desa Temon Melalui Usahatani Porang ada 2 program yang sudah terlaksana diantaranya adalah :

- a. Pelatihan dan pendampingan Pemerintah Desa Bersama LPMD Desa Temon melaksanakan pelatihan pembuatan Pupuk Organik Bersama yang diikuti oleh perwakilan setiap RT di Desa

Temon. Kemudian luaran atau hasil dari program ini adalah Masyarakat bisa tahu cara membuat Pupuk Organik dengan metode Fermentasi dan banyak masyarakat yang mempraktekkan pembuatan Pupuk Organik Fermentasi ini di Masing-Masing rumah mereka, program ini sangat membantu masyarakat terutama untuk masyarakat yang kekurangan biaya untuk membeli Pupuk Kimia, selain itu masyarakat bisa lebih mudah mengolah Pupuk kandang yang jika diaplikasikan langsung tanpa adanya proses Fermentasi akan menjadikan hasil panen yang kurang maksimal. Hasil lainnya adalah masyarakat juga lebih Berdaya untuk mengolah Pupuk sendiri dengan bahan bahan yang sangat terjangkau dan tentunya tidak akan berdampak buruk bagi lingkungan dan juga merusak kandungan tanah. Pelatihan pembuatan pupuk organik ini merupakan salah satu hasil pemberdayaan yang mampu diterapkan oleh masyarakat mengingat bahwa dalam penanaman porang juga dibutuhkan pupuk yang tidak berbahaya yang dapat merusak kondisi tanah dan juga lingkungan. Dengan menerapkan hasil dari pemberdayaan ini diharapkan porang yang ditanam oleh masyarakat dapat meningkat dengan hasil umbi yang sangat baik.

- b. Melaksanakan pendataan kepada Masyarakat Desa Temon terkait dengan pendataan Jumlah tanaman Porang yang ditanam masyarakat dan juga jumlah atau luas lahan yang belum tertanami dibantu oleh tim relawan desa Berjumlah 24 orang, perwakilan setiap RT. Program ini ditujukan untuk mendata jumlah porang yang ditanam oleh masyarakat kemudian berapa jumlah tanah yang belum tertanami porang sehingga dengan mengetahui jumlah tanah yang belum mampu ditanami porang ini, pihak pemerintah desa dapat melihat berapa perkiraan bibit porang yang akan di berikan kepada masyarakat, hal ini berkaitan tentang penyiapan dana dan juga menghindarkan dari penjualan bibit setelah diberikan kepada masyarakat.

Kemudian melihat kepada kendala yang dihadapi oleh pihak Pemerintah Desa Temon banyak diantaranya adalah adanya jadwal kegiatan dadakan dari pihak Pemerintah Pusat sehingga Program Pemberdayaan ini sering berhenti ditengah jalan, selain itu program pemberdayaan ini bersamaan dengan pendataan Aplikasi SDGS Desa.

Kendala yang sering ditemui adalah kesulitan dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait dengan tanaman porang yang dapat digunakan untuk investasi masa depan dengan hasil yang sangat menjanjikan dan dapat menambah pendapatan keluarga, namun saat ini ada juga masyarakat yang masih bimbang terkait dengan eksistensi tanaman porang ini apakah dapat bertahan lama atau tidak, jika dilihat berdasarkan penelitian terdahulu tanaman porang ini sudah laku sejak dulu namun harganya belum tinggi sehingga bisa saja eksistensi tanaman porang ini dapat bertahan sampai masa mendatang.

- c. Kemudian dengan ketidak stabilan harga jual Porang ini juga menjadi permasalahan untuk Masyarakat. dimana :

- a) Harga Porang Tahun 2020 sampai dengan awal 2021 masih sekitar Rp. 10.000.00 / Kg ,namun sekarang menjadi Rp.7.000.00 / Kg . hal ini menjadikan semangat warga menjadi menurun.
- b) Harga Bibit pun juga mengalami penurunan dengan harga Bibit katak yang awalnya Rp.250.000.00 / Kg sekarang menjadi Rp.150.000.00 / Kg.
- c) Harga Bibit Buah yang awalnya Rp.700.000.00 / Kg namun sekarang menjadi Rp.600.000.00 / Kg.
- d) Harga Bibit Umbi Kecil yang awalnya Rp.35.000.00 menjadi Rp.15.000.00

Jika harga jual porang terus menurun maka hal ini akan menjadikan masyarakat enggan menanam dengan semangat dan juga banyak masyarakat yang merasa rugi karena dengan harga bibit yang mahal untuk dibeli dan juga untuk biaya pemeliharaan yang mahal maka hal ini sangat tidak sebanding. Maka dengan adanya naik turunnya harga yang tidak stabil ini masyarakat membutuhkan adanya pihak yang dapat menangani hal tersebut, paling tidak dapat menjadikan harga porang ini lebih stabil dari hari ke hari.

#### 4. Kesimpulan

Dalam pemberdayaan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Temon untuk memberdayakan masyarakat melalui Usahatani Porang telah terlaksana 2 program dimana masing-masing program dilakukan Bersama Tim LPMD Desa Temon dan Relawan Desa yang berjumlah 24 Orang dimana Perwakilan tersebut diambil dari perwakilan RT di Desa Temon. Tahapan yang dilakukan pertama kali adalah pelatihan pembuatan Pupuk Organik fermentasi pada tahun 2019 lalu yang dihadiri oleh perangkat Desa Temon dan 24 Orang dari Perwakilan RT. Kemudian program yang kedua adalah Pendataan kerumah-rumah warga untuk melihat jumlah porang warga sekaligus melihat berapa luas lahan yang belum tertanami Porang.

Dalam pelaksanaan pelatihan yang dihadiri oleh pihak perwakilan masing-masing RT telah memberikan dampak yang baik kepada masyarakat, terbukti dengan adanya praktek pembuatan Pupuk Organik ini di beberapa rumah warga, Pupuk Organik Fermentasi ini sangat membantu warga terutama kepada warga yang tidak memiliki banyak modal sehingga Jumlah Pupuk Kimia yang diperlukan untuk menanam Porang tidaklah banyak karena sudah ada tambahan dari Pupuk Organik fermentasi buatan sendiri dengan dampak yang tidak fatal untuk tanah dan lingkungan.

Untuk pelaksanaan pendataan dilakukan untuk mengetahui jumlah tanam warga dan juga jumlah lahan yang belum mampu ditanami oleh warga sehingga dengan jumlah yang sudah diketahui dapat mempermudah Pihak Desa Ketika sewaktu-waktu memerlukan Data. Ketika pendataan berlangsung banyak masyarakat yang mengaharapkan bantuan bibit dari pemerintah desa pasalnya banyak masyarakat yang merasa kurang mampu untuk membeli bibit dalam jumlah yang banyak.

Untuk memecahkan masalah kesenjangan yang sedang terjadi dimasyarakat, pihak pemerintah Desa Masih mengupayakan untuk memberikan Bibit kepada Masyarakat Desa namun hal ini masih perlu pertimbangan pasalnya program pemberdayaan ini belum mencapai target yang diinginkan dan masih dalam tahapan perealisasiian dan penganggaran untuk membeli bibit.

#### Acknowledgment

Terimakasih kepada Program Studi Ilmu Pemerintahan FISIP, Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang telah mendukung pengerjaan artikel ini hingga selesai.

#### References

- Abbeduto, L. (2004). *Taking sides: Clasing Views on Controversial Issue in Educational Psychology Third Edition*. Dushkin: McGraw-Hill.
- Depdiknas. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ismail Suardi Wekke, d. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gawe Buku CV. Adi Karya Mandiri.
- Jimmu, M. (2008). *Community Development, Community Development: A Cross-Examination of Theory and Practice Using Experience in Rural Malawi*. Africa: Africa Development.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubarak, Z. (2010). *Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Ditinjau Dari Proses Pengembangan Kapasitas Pada Program PNPM Mandiri Perkotaan Di Desa Sastrodirjan Kabupaten Pekalongan*. Semarang: Undip.
- Muhadjir, N. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*.

- Rendy Defriansah, A. Y. (2013). Efektifitas Pasal 35 Peraturan Daerah Kabupaten. *19*, 19.
- Shucksmith, M. (2013). *Future Direction in Rural Development*. England : Carnigie UK Trust.
- Soetomo. (2006). *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI).
- Sukmanir. (2007). *Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Program Pengembangan Kecamatan (ppk) Pasca Tsunami Dikecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar*. Semarang: UNDIP.
- Sumarno, A. (2012). Perbedaan penelitian dan Pengembangan . *Elearning: UNESA*.
- TEMON, P. D. (2021). *Buku Profil Desa Temon Tahun 2021*. Ponorogo: Pemerintah Desa Temon.
- timur, D. k. (2021, Februari). *KOMINFO JATIM*. Retrieved from [kominfo.jatimprov.go.id](http://kominfo.jatimprov.go.id): <http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/porang-dulu-tak-dianggap-kini-boming>
- Wiriyokusumo Iskandar, U. M. (1988). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. *Jakarta:Bina Aksara*, -.